Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Desi Br Simbolon, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 2025-2040
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Respons Mahasiswa terhadap Informasi Viral: Perspektif Moral dan Kepedulian Sosial

Desi Br Simbolon[1)], Ice Laraswaty Laia[2)], Hot Hasian Jelita Kasih Sitinjak[3)], Nadia Sihotang[4)], Naomi Margaretta Purba[5)], Sri Yunita[6)]
[1,2,3,4,5,6)] Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia

*Corresponding Author: desisimbolon0210@gmail.com, icelaraslaia@gmail.com, jelitaasitinjak@gmail.com, nadiasihotang1507@gmail.com, margarettanaomi339@gmail.com, sr.yunita@unimed.ac.id

Abstract

Viral information permeates the daily lives of university students, demanding responses that are not only swift but also morally responsible and socially conscious. This study aims to describe and analyze the patterns of student responses to viral information on social media from the perspectives of morality and social concern. A qualitative approach was employed, utilizing a literature review of relevant journal articles and scholarly works, analyzed through source collection, thematic categorization, and the synthesis of findings. The results indicate that student responses are multidimensional, encompassing cognitive, affective, behavioral, and reflective dimensions. While students generally possess a strong moral awareness, their information verification practices remain inconsistent, influenced by algorithms, emotions, and social cues. Although social concern paves the way for solidarity and aid mobilization, it risks being superficial, fleeting, or misdirected in the absence of verification. The study concludes that meaningful responses require empathy coupled with verification, digital literacy, and character education that integrates moral knowledge, feelings, and actions.

Keywords: *Student Response; Viral Information; Morality; Social Concern*

Abstrak

Informasi viral hadir hampir setiap hari dalam kehidupan mahasiswa dan menuntut respons yang tidak hanya cepat, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan peduli secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola respons mahasiswa terhadap informasi viral di media sosial dari perspektif moral dan kepedulian sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap artikel jurnal dan literatur ilmiah yang relevan, dianalisis melalui pengumpulan sumber, pengelompokan tema, serta sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa respons mahasiswa bersifat multidimensi, mencakup dimensi kognitif, afektif, perilaku, dan reflektif. Mahasiswa umumnya memiliki kesadaran moral yang kuat, tetapi praktik verifikasi informasi belum konsisten karena dipengaruhi algoritma, emosi, dan isyarat sosial. Kepedulian sosial membuka jalan bagi solidaritas dan penggalangan bantuan, tetapi berisiko dangkal, sesaat, atau salah sasaran tanpa verifikasi. Kajian ini menyimpulkan bahwa respons yang bermakna menuntut empati yang disertai verifikasi, literasi digital, dan pendidikan karakter yang memadukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.

Kata Kunci: *Respons Mahasiswa; Informasi Viral; Moral; Kepedulian Sosial*

PENDAHULUAN

Media sosial kini menjadi ruang interaktif yang berperan penting bagi mahasiswa dalam mengekspresikan identitas, membangun relasi sosial, dan mengakses informasi (Kurtiawan, dkk., 2026). Di ruang tersebut, informasi viral, yaitu informasi yang menyebar luas dan cepat melalui aktivitas berbagi, mengomentari, dan mengunggah ulang, muncul hampir setiap hari. Bentuknya beragam, mulai dari peristiwa kemanusiaan, penggalangan donasi, isu kampus, dan kasus hukum hingga informasi yang kebenarannya belum dapat dipastikan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut membuat dan menyebarkan wacana yang berpotensi memengaruhi pembentukan opini publik, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat luas (Ameiliya, 2026).

Peluang mahasiswa untuk terpapar dan terlibat dalam penyebaran informasi viral semakin besar karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Data *We Are Social* tahun 2022 yang dikutip Kusumaisna dan Satwika (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia meningkat 12,6% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan rata-rata waktu penggunaan 3 jam 17 menit per hari. Generasi muda, khususnya mahasiswa, tumbuh dalam lingkungan digital yang menyediakan beragam platform, seperti TikTok, X, Instagram, dan Facebook, untuk memperoleh informasi dan berinteraksi dengan pengguna lain (Nafisah & Jannah, 2024). Interaksi yang demikian intens menjadikan media sosial lebih dari sekadar tempat bertukar informasi. Ruang ini juga memengaruhi cara mahasiswa menilai suatu peristiwa, menyatakan sikap, dan menentukan bentuk responsnya terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat.

Namun, cepatnya penyebaran informasi di media sosial membawa dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, informasi viral dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap persoalan sosial, membangun solidaritas, mendorong penggalangan bantuan, dan menarik perhatian pihak berwenang. Di sisi lain, kecepatan yang sama memperbesar risiko beredarnya berita palsu, informasi yang belum terverifikasi, dan konten yang memicu reaksi emosional. Kajian global menunjukkan bahwa berita palsu di media sosial dapat menyebar lebih jauh dan lebih cepat daripada berita yang benar (Aïmeur, dkk., 2023). Temuan serupa dilaporkan Vosoughi, dkk. (2018), yang meneliti penyebaran berita benar dan palsu di *Twitter*. Risiko ini perlu diperhatikan karena informasi yang beredar luas belum tentu telah diperiksa kebenarannya.

Risiko tersebut semakin relevan karena informasi bermuatan moral dan emosional

cenderung lebih mudah menyebar melalui jejaring sosial (Lestari & Saidah, 2023)). Brady, dkk. (2017) juga menemukan bahwa emosi turut membentuk penyebaran konten yang dimoralisasi di jejaring sosial. Pada konteks mahasiswa, Nuban, dkk. (2026) menunjukkan bahwa kesadaran terhadap etika bermedia sosial tergolong cukup baik, tetapi kecenderungan membagikan informasi tanpa verifikasi yang memadai masih ditemukan. Artinya, keterlibatan mahasiswa dalam merespons informasi viral tidak selalu bertumpu pada pertimbangan yang matang. Emosi, tekanan sosial, dan keinginan untuk mengikuti percakapan yang sedang ramai dapat ikut memengaruhinya.

Oleh karena itu, tanggapan terhadap berita yang tular perlu dicermati dari sudut pandang moral, yaitu kapasitas seseorang dalam menilai kebenaran, kejujuran, rasa tanggung jawab, serta efek perbuatannya bagi orang lain. Moralitas tidak hanya tecermin dari pemahaman mengenai perbuatan yang dinilai baik atau buruk, tetapi juga dari kesediaan menerapkan prinsip-prinsip tersebut saat mengambil keputusan maupun bertindak (Hartati, dkk, 2024). Sejalan dengan kajian moralitas dalam Fadhila, dkk. (2024), dimensi ini menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana individu menentukan sikap dan perilaku berdasarkan nilai yang dianutnya. Di ranah media sosial, pertimbangan moral tersebut tampak dari upaya mahasiswa dalam memverifikasi keakuratan informasi, memperhitungkan dampak suatu unggahan, menjaga kehormatan pihak yang dibicarakan, serta menilai kelayakan suatu konten sebelum disebarluaskan.

Di luar nilai moral, rasa kepedulian sosial turut penting untuk memahami perilaku mahasiswa. Kepedulian sosial berarti kesadaran dan sensitivitas seseorang terhadap kondisi, kebutuhan, dan masalah orang lain, yang dapat terwujud melalui empati, solidaritas, bantuan, maupun partisipasi dalam penyelesaian masalah sosial (Aini, dkk., 2023). Di platform media sosial, ekspresi kepedulian dapat berupa dukungan pada korban, ikut serta dalam penggalangan dana, penyebaran informasi berguna, serta upaya meningkatkan kesadaran publik terhadap suatu isu (Ayuningtyas, dkk., 2025). Namun, tingkat kepedulian sosial tidak dapat dinilai hanya dari kecepatan seseorang mengomentari, membagikan konten, atau mengikuti tren. Kepedulian harus melibatkan penilaian kebenaran informasi, kebutuhan pihak yang terdampak, dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Bahkan, tindakan yang tampak peduli tidak selalu membawa dampak positif bila tidak diverifikasi.

Pertemuan antara moral dan kepedulian sosial inilah yang menghadirkan dilema

bagi mahasiswa. Dorongan untuk segera membagikan informasi demi membantu pihak yang terdampak, menunjukkan solidaritas, atau mengajak orang lain memperhatikan suatu persoalan dapat berhadapan langsung dengan tanggung jawab memastikan kebenaran informasi, menghindari tuduhan yang belum terbukti, dan mempertimbangkan dampak bagi pihak lain. Dilema ini menunjukkan bahwa respons terhadap informasi viral tidak hanya bergantung pada kemampuan menggunakan media sosial, tetapi juga pada pengambilan keputusan yang melibatkan penilaian moral dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menyeimbangkan dorongan berpartisipasi dalam isu sosial dengan tanggung jawab etis dalam menyebarkan informasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pola respons mahasiswa terhadap informasi viral di media sosial dengan meninjaunya dari perspektif moral dan kepedulian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (*literature review*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, yakni menguraikan serta menganalisis pola tanggapan mahasiswa terhadap informasi viral melalui pemaduan hasil-hasil riset terdahulu, tanpa melibatkan pengumpulan data primer langsung di lapangan. Dalam studi pustaka, materi analisis bersumber dari dokumen tertulis yang relevan, sehingga peneliti memanfaatkan data sekunder yang telah tersedia alih-alih menggali informasi langsung dari responden (Zed, 2004). Di samping itu, kajian literatur umum digunakan untuk mengintegrasikan beragam temuan penelitian menjadi satu pemahaman yang lebih menyeluruh, khususnya pada topik yang pembahasannya tersebar di pelbagai konteks (Snyder, 2019).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dan pembacaan sumber secara cermat agar peneliti memahami isi, konteks, dan temuan setiap penelitian. Tahap kedua adalah pengelompokan temuan ke dalam tiga tema, yaitu pola respons, tinjauan moral, dan kepedulian sosial. Pengelompokan ini sejalan dengan prinsip analisis tematik, yaitu mengenali dan menata pola makna yang berulang dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Tahap ketiga adalah sintesis dan interpretasi dengan membandingkan serta menghubungkan temuan antarsumber, termasuk memperhatikan perbedaan konteks penelitian. Sintesis semacam ini memungkinkan temuan dari sumber

yang berbeda dibaca bersama untuk menghasilkan sudut pandang baru, bukan sekadar dirangkum satu per satu (Torraco, 2005).

Perlu dipahami bahwa penelitian ini bersandar pada data sekunder, dan sebagian studi yang dianalisis melibatkan sampel serta lokasi yang terbatas. Maka, temuan ini tidak bersifat generik untuk semua mahasiswa. Dalam pendekatan kualitatif, nilai hasil lebih tergantung pada kejelasan prosedur, transparansi atas keterbatasan, serta potensi penerapan temuan dalam konteks lain, bukan pada ruang lingkup generalisasi (Tracy, 2010). Dengan begitu, hasil penelitian ini disajikan sebagai analisis yang terkait erat dengan sumber dan konteks yang diteliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informasi Viral dan Posisi Mahsiswa

1. Hakikat dan Indikator Viralitas

Informasi viral perlu dipahami lebih dulu sebagai produk dari ekosistem media. Media massa disiapkan untuk menyampaikan pesan kepada audiens dalam skala luas, dan menurut UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, fungsinya mencakup menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, serta melakukan pengawasan sosial (*social control*). Pengaruhnya tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga membentuk cara seseorang belajar tentang dunia dan berinteraksi dengan orang lain (Purba & Rinaldo, 2024). Dalam ekosistem inilah konten viral muncul. Istilah *"viral"* berasal dari bahasa Inggris yang berarti virus, dengan konotasi penyakit yang mudah menular dengan cepat (Sari & Kusumawijayanti, 2024).

Suatu konten umumnya menjadi viral karena dianggap menarik, kontroversial, atau menghibur (Cahyaningrum & Purnamasari, 2024). Viralitas diukur dari skor yang mencakup jumlah penonton (*views*), suka (*up votes*), tidak suka (*down votes*), dan jumlah pembagian ulang (*shares*) (Agustina, 2020). Perlu dicatat bahwa seluruh indikator tersebut mengukur perhatian, bukan kebenaran. Konten yang sangat viral karenanya belum tentu akurat.

2. Faktor Pendorong Viralitas

Fauziah dkk. (2026) mengidentifikasi lima kelompok faktor yang memengaruhi viralitas berita di media sosial: karakteristik konten, *engagement* pengguna, algoritma

platform, pemanfaatan tren dan *hashtag*, serta faktor psikologis audiens. Konten yang singkat, informatif, relevan dengan tren, dan mampu membangkitkan emosi lebih mudah menarik perhatian. Algoritma kemudian mendorong konten yang memperoleh respons awal tinggi kepada audiens yang lebih luas. Tren, *hashtag*, dan audio populer menambah visibilitas. Secara psikologis, *fear of missing out* (FOMO) dan kebutuhan akan validasi sosial mendorong pengguna berinteraksi dan membagikan konten. Dengan demikian, viralitas terbentuk dari kombinasi sifat konten, mekanisme platform, dan motif psikologis pengguna, bukan dari kualitas informasi semata.

3. Persoalan Kredibilitas dan Posisi Mahasiswa

Karena itu, kebenaran konten viral tetap perlu dipertanyakan, sebab tidak semua konten di media sosial telah melalui proses verifikasi (Bernatta & Kartika, 2022). Kredibilitas ditentukan oleh sumber dan isi pesan. Informasi dapat dikatakan kredibel jika sumbernya sesuai dan pesannya benar (Kovacic, dkk., 2010).

Mahasiswa berada tepat di jalur arus informasi ini. Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, mereka menjadikan media sosial ekosistem yang hampir tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Survei Nuban, dkk. (2026) terhadap 150 mahasiswa menunjukkan bahwa sekitar 80% responden merasakan manfaat media sosial untuk komunikasi dan pembelajaran. Keakraban ini menempatkan mahasiswa di garis depan arus informasi, termasuk yang viral, sehingga pertanyaan tentang kualitas respons mereka menjadi relevan.

B. Tinjauan Moral dalam Menanggapi Informasi Viral

1. Landasan Nilai Respons Moral

Dalam konteks media sosial, moral dalam menanggapi informasi viral dapat dipahami sebagai kemampuan dan kemauan individu untuk mempertimbangkan kebenaran, dampak, dan aspek etis suatu informasi sebelum merespons atau menyebarkannya. Perspektif etika publik Islam memberikan landasan melalui empat prinsip, yaitu *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *iffah* (kesopanan), dan *'adl* (keadilan). Keempatnya menuntut pengguna untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi atau berpotensi merugikan pihak lain. Prinsip *tabayyun*, yakni verifikasi sebelum menerima atau menyebarkan informasi, menjadi dasar penting dalam menghadapi

hoaks dan fitnah di ruang digital (Imam, dkk., 2026). Respons moral dengan demikian tidak berhenti pada kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi menuntut kesadaran akan konsekuensi sosial dari tindakan di media social.

2. Kesenjangan antara Kesadaran Moral dan Praktik Verifikasi

Penerapan prinsip tersebut dalam perilaku nyata ternyata belum konsisten. Adham (2021) menemukan bahwa seluruh partisipan memandang pembuatan dan penyebaran hoaks sebagai tindakan tidak bermoral, tetapi hanya 3 dari 20 partisipan yang benar-benar memeriksa kebenaran informasi melalui sumber terpercaya seperti situs Kominfo. Pola serupa tampak pada mahasiswa pengguna Instagram. Sebagian besar cenderung mencari informasi tambahan sebelum mempercayai suatu berita, tetapi beberapa mengakui pernah membagikan informasi tanpa verifikasi, terutama saat informasi itu menarik perhatian atau memunculkan reaksi emosional yang kuat (Thulhidjah, dkk, 2024).

Kedua temuan ini berasal dari konteks yang berbeda, tetapi menunjuk pada kesimpulan yang sama. Pemahaman tentang benar dan salah belum otomatis menjadi tindakan yang konsisten, terutama ketika informasi bersifat menarik, emosional, atau sedang ramai dibicarakan. Kesenjangan antara kesadaran dan praktik inilah yang menjadi inti persoalan moral dalam merespons informasi viral.

3. Pengaruh Isyarat Sosial, Algoritma, dan Emosi

Kesenjangan tersebut tidak muncul begitu saja, dan beberapa faktor dapat menjelaskannya. Pertama, isyarat sosial. Mahasiswa lebih mudah mempercayai informasi yang berasal dari akun yang dianggap kredibel, dibagikan oleh teman, atau memperoleh banyak *like*, padahal popularitas tidak selalu mencerminkan kebenaran. Di sisi lain, mahasiswa yang berada dalam komunitas yang peduli pada literasi digital cenderung lebih kritis terhadap potensi hoaks (Thulhidjah, dkk., 2024). Lingkungan sosial karenanya dapat memperlemah sekaligus memperkuat sikap kritis.

Kedua, algoritma dan dorongan emosional. Algoritma cenderung memperluas distribusi konten yang berinteraksi tinggi tanpa membedakan apakah konten itu konstruktif atau destruktif (Ginting, dkk., 2025). Pratama (2025) menunjukkan bahwa respons pengguna tidak selalu rasional karena dipengaruhi dorongan emosional yang diperkuat mekanisme algoritma. Temuan Leach, dkk. (2026) atas 24.785 petisi dan lebih dari

1,28 juta unggahan di X memperjelas implikasinya. Ekspresi kemarahan moral (*moral outrage*) berkaitan dengan meningkatnya jumlah *like* dan *repost*, tetapi tidak dengan meningkatnya tanda tangan petisi. Setelah faktor viralitas dikendalikan, kemarahan moral bahkan berkaitan dengan jumlah tanda tangan yang lebih rendah. Popularitas suatu ekspresi moral karenanya perlu dibedakan dari efektivitas tindakan sosial yang dihasilkannya.

4. Dampak terhadap Sensitivitas Moral dan Penghakiman Publik

Viralitas yang berlangsung terus-menerus juga dapat menumpulkan sensitivitas moral. Paparan berulang terhadap caci maki, perundungan, dan pelanggaran norma dapat membuat perilaku tersebut dipandang wajar karena memperoleh perhatian tinggi (Andreyano, dkk., 2026). Pada remaja, Aritonang, dkk. (2025) menemukan kecenderungan meniru tren viral tanpa memahami konsekuensinya. Dalam ranah hukum, Ginting, dkk. (2025) mengaitkan viralitas dengan *trial by social media*, yaitu penghakiman publik sebelum proses hukum berjalan semestinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecepatan penyebaran informasi dapat mendorong penilaian terhadap seseorang berdasarkan informasi yang belum lengkap atau terverifikasi, sehingga berpotensi bertentangan dengan prinsip keadilan dan asas praduga tak bersalah.

5. Respons Moral yang Konstruktif dan Peran Literasi Digital

Gambaran di atas tidak berarti viralitas selalu berlawanan dengan perilaku moral. Pada isu #*IndonesiaGelap,* komentar pengguna berfungsi sebagai ruang mengekspresikan nilai keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, sekaligus refleksi dan kontestasi nilai di ruang publik digital (Pratama, 2025). Pada tingkat individu, mahasiswa melaporkan konten ujaran kebencian, mengingatkan teman tentang informasi yang tidak benar, dan memeriksa informasi melalui sumber resmi seperti WHO, CDC, atau Kominfo (Thulhidjah, dkk., 2024). Persoalannya terletak pada cara individu mengelola dorongan berpartisipasi sambil tetap menjaga tanggung jawab terhadap kebenaran dan dampak informasi.

Di titik inilah berpikir kritis dan literasi digital berbasis etika menjadi penting. Literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengakses media sosial, tetapi mencakup kemampuan menilai kredibilitas, melakukan verifikasi, memahami konsekuensi penyebaran, dan mengendalikan respons sebelum membagikan atau mengomentari konten

(Imam, dkk., 2026). Adham (2021) menempatkan berpikir kritis sebagai penangkal utama hoaks, sedangkan Andreyano, dkk. (2026) menekankan keteladanan dari lingkungan pendidikan dan keluarga serta kontrol diri sebelum membagikan informasi. Respons moral yang ideal dengan demikian diwujudkan dalam tindakan yang kritis, bertanggung jawab, terverifikasi, dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.

C. Kepedulian Sosial dalam Menanggapi Informasi Viral

1. Informasi Viral sebagai Pemicu Kepedulian

Media sosial telah menjadi sumber utama informasi isu sosial bagi generasi muda, sehingga informasi viral sering menjadi pemicu pertama munculnya kepedulian. Sudirman dan Alifah (2025) menemukan bahwa 78% responden usia 16–25 tahun memperoleh informasi isu sosial melalui media sosial dan 65% pernah mengikuti kampanye sosial digital seperti donasi daring dan petisi. Di lingkungan mahasiswa, Aqilah, dkk. (2026) mencatat bahwa informasi bencana atau kasus yang viral memungkinkan penggalangan donasi dan penyebaran informasi berlangsung jauh lebih cepat daripada tanpa platform digital. Pamungkas, dkk. (2021) sejalan dengan itu. Motivasi dan intensi penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepedulian sosial mahasiswa, meskipun kontribusinya hanya 27,6%, sehingga faktor lain tetap berperan.

2. Faktor yang Menguatkan Respons Kepedulian

Viralitas tidak bekerja sendirian. Analisis kampanye #*DonasiOnline* di Instagram menunjukkan bahwa respons publik didorong oleh narasi emosional, visual yang menggugah, kejelasan informasi donasi, dan kepercayaan terhadap penyelenggara. Empati digital yang muncul tidak hanya berupa komentar dan doa, tetapi juga transfer donasi langsung (Juliana, dkk., 2025). Kepedulian mahasiswa terhadap informasi viral dengan demikian cenderung tinggi ketika konten menyentuh emosi dan mudah ditindaklanjuti.

Di sisi lain, algoritma turut membentuk intensitas paparan. Mekanisme rekomendasi algoritmik dan tekanan untuk tampil "eksis" mendorong mahasiswa mengikuti tren, sehingga ketertarikan pada konten viral tidak selalu lahir dari kepedulian yang tulus (Wardani, dkk., 2024). Algoritma yang dalam pembahasan moral memperkuat penyebaran konten emosional juga bekerja pada ranah kepedulian dengan cara yang sama.

3. Kepedulian yang Dangkal dan Sesaat

Respons yang cepat tidak otomatis menandakan kepedulian yang bermakna. Sudirman dan Alifah (2025) menyebut fenomena *slacktivism*, yaitu dukungan simbolik berupa *like* atau *share* tanpa tindakan lanjutan, yang oleh para aktivis disebut "dukungan instan". Seorang narasumber dalam penelitian Aqilah, dkk. (2026) menilai orang kini lebih mudah "pura-pura peduli" lewat *like* dan *share*, sementara kehadiran langsung saat tetangga tertimpa musibah semakin jarang. Alfazil, dkk. (2026) menambahkan bahwa solidaritas digital sering bergantung pada momentum viral. Ia muncul masif dalam waktu singkat, lalu cepat hilang saat isu bergeser, dan berisiko performatif karena didorong kebutuhan akan pengakuan publik. Temuan Leach, dkk. (2026) pada bagian moral memperlihatkan pola yang sepadan: ekspresi yang ramai belum tentu berujung tindakan nyata.

4. Akurasi Informasi sebagai Syarat Kepedulian

Kepedulian juga dapat melenceng bila akurasi diabaikan. Napitupulu (2024) mencatat bahwa masyarakat Indonesia, termasuk kalangan terdidik seperti mahasiswa, kerap membagikan berita tanpa membaca tuntas, sehingga hoaks mudah menyebar dan memicu kecemasan. Dalam kasus viral es gabus, sebagian warganet langsung menghakimi tanpa mengetahui fakta utuh, padahal hal ini dapat menimbulkan stigma dan tekanan psikologis bagi pihak yang terlibat (Arikma, dkk., 2026). Kepedulian sosial yang sehat dengan demikian menuntut empati yang disertai verifikasi, sikap objektif, dan penghormatan terhadap praduga tak bersalah sebelum berkomentar atau membagikan konten.

5. Sifat Ganda Kepedulian Sosial Mahasiswa

Kepedulian sosial mahasiswa dalam menanggapi informasi viral bersifat ganda. Media sosial memperluas akses informasi dan mempercepat mobilisasi bantuan, tetapi kepedulian itu bisa dangkal, sesaat, atau salah sasaran bila tidak dibarengi literasi digital. Aqilah, dkk. (2026) serta Sudirman dan Alifah (2025) sama-sama menekankan literasi digital dan keseimbangan antara keterlibatan daring dan aksi nyata. Respons digital yang cepat perlu diubah menjadi tindakan yang terverifikasi, berkelanjutan, dan berdampak langsung bagi masyarakat.

D. Sintesis Pola Respons Mahasiswa: Keterkaitan Moral dan Kepedulian Sosial

Pembahasan moral dan kepedulian sosial di atas bermuara pada pola yang sama. Respons mahasiswa terhadap informasi viral tidak tunggal, melainkan mencakup empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu kognitif, afektif, perilaku, dan reflektif. Tabel 1 merangkum keterkaitan ketiga tema pada setiap dimensi.

Tabel 1. Sintesis Dimensi Respons Mahasiswa terhadap Informasi Viral

Dimensi Respons	Bentuk Respons	Tinjauan Moral	Wujud Kepedulian Sosial
Kognitif	Memahami isi informasi, memverifikasi sumber, dan menganalisis konten secara kritis (tabayyun)	Kejujuran, tanggung jawab atas kebenaran informasi, literasi moral	Mencegah kerugian pihak lain akibat informasi keliru dan menjaga kualitas ruang publik digital
Afektif	Keprihatinan, empati, simpati, atau kemarahan terhadap isu	Hati nurani, emosi moral, kepekaan terhadap penderitaan dan ketidakadilan	Dorongan untuk membantu; berisiko menjadi penghakiman bila emosi tidak dikelola
Perilaku	Membagikan ulang, mengomentari, menggalang dukungan, mengoreksi informasi	Kesantunan, penghormatan pada martabat dan privasi, konsistensi pengetahuan dan tindakan	Solidaritas, advokasi, dan bantuan nyata melalui kanal tepercaya
Reflektif	Mengevaluasi dampak respons, menahan diri, dan memperbaiki kekeliruan	Otonomi moral, kontrol diri, pertanggungjawaban	Kepedulian yang berkelanjutan dan pembelajaran sosial

Dalam kerangka ini, moral dan kepedulian sosial tidak berdiri terpisah. Kepedulian memberi dorongan untuk bertindak, sedangkan pertimbangan moral memberi arah agar

dorongan itu tidak berubah menjadi penyebaran hoaks atau penghakiman. Tanpa moral, kepedulian berisiko salah sasaran. Tanpa kepedulian, kesadaran moral berhenti sebagai pengetahuan. Respons yang bermakna adalah yang menyatukan keduanya, yakni empati yang disertai verifikasi.

E. Faktor Penentu dan Implikasi bagi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

1. Faktor Internal dan Eksternal

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa kualitas respons mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Kualitas Respons Mahasiswa

Kelompok Faktor	Unsur	Sumber
Internal	Kontrol diri, literasi moral, nilai keagamaan	Kurtiawan, dkk. (2026); Herman, dkk. (2025); Nuban, dkk. (2026)
Eksternal	Desain algoritma, tekanan teman sebaya, lingkungan sosial	Kurtiawan, dkk. (2026); Herman, dkk. (2025)

Sebagian faktor eksternal, terutama desain algoritma, berada di luar kendali individu. Penguatan faktor internal melalui pendidikan karenanya menjadi strategi yang paling dapat diupayakan perguruan tinggi.

2. Implikasi bagi Pendidikan Karakter

Beberapa implikasi dapat dirumuskan. Pertama, literasi digital perlu diintegrasikan dengan pendidikan nilai dan kewarganegaraan. Nuban, dkk. (2026) merekomendasikan penguatan pendidikan kewarganegaraan berbasis digital, Ameiliya (2026) menyarankan edukasi literasi media yang lebih terstruktur di kampus, dan Kurtiawan, dkk. (2026) menegaskan bahwa kepatuhan hukum saja tidak memadai tanpa otonomi moral dan pendidikan karakter digital yang komprehensif.

Kedua, pembiasaan perilaku etis, misalnya berpikir sebelum memposting (Nuban, dkk., 2026), perlu dijadikan praktik yang konsisten, bukan sekadar pengetahuan. Hal ini menjawab kesenjangan antara kesadaran dan praktik yang dibahas pada bagian B.

Ketiga, sebagai gagasan penulis, pembelajaran dapat memanfaatkan kasus informasi viral yang nyata sebagai bahan diskusi dan refleksi. Dengan cara ini mahasiswa melatih tiga

komponen karakter sekaligus, yaitu memahami norma, merasakan dampak pada pihak lain, dan memutuskan tindakan yang bertanggung jawab.

Keempat, dosen dan organisasi kemahasiswaan dapat berperan sebagai lingkungan pendukung yang menormalkan budaya verifikasi dan komunikasi yang santun. Peran ini relevan karena lingkungan sosial dapat memperkuat sikap kritis mahasiswa (Thulhidjah, dkk., 2024).

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggapan mahasiswa terhadap berita viral memiliki beragam dimensi. Dimensi tersebut meliputi aspek kognitif (melalui pemeriksaan fakta dan konfirmasi), aspek emosional (berupa empati serta emosi moral), aspek perilaku (seperti membagikan, memberi komentar, mengoreksi, dan mengumpulkan dukungan), serta aspek reflektif (berupa penilaian dampak dan penguasaan diri). Dilihat dari sudut pandang moral, mahasiswa umumnya memiliki pemahaman norma yang kuat. Namun, konsistensi penerapannya, terutama dalam menyaring informasi sebelum menyebarkannya masih sangat dipengaruhi oleh daya tarik emosional konten, cara kerja algoritma, serta pengaruh dari lingkungan sosial. Dari segi kepedulian sosial, kabar yang viral dapat menjadi sarana untuk memicu rasa solidaritas dan penggalangan bantuan. Meski demikian, kepedulian tersebut berisiko menjadi dangkal, bersifat sementara, atau bahkan salah sasaran apabila hanya berhenti pada tindakan menyukai dan membagikan tanpa disertai verifikasi. Kualitas dari tanggapan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (seperti pengendalian diri, pemahaman moral, dan nilai-nilai keagamaan) serta faktor eksternal (seperti desain algoritma, tekanan teman sebaya, dan kondisi lingkungan sosial). Dengan demikian, tanggapan yang benar-benar bermakna adalah sikap yang menyelaraskan antara etika dan rasa peduli sesama, yakni empati yang diimbangi dengan proses verifikasi kebenaran.

Berdasarkan simpulan tersebut, mahasiswa disarankan menahan diri sejenak untuk memeriksa sumber dan kebenaran informasi sebelum membagikan atau mengomentarinya, serta menindaklanjuti dukungan digital dengan aksi nyata melalui kanal yang tepercaya. Perguruan tinggi, dosen, dan organisasi kemahasiswaan disarankan mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan nilai dan kewarganegaraan, membiasakan perilaku etis dalam bermedia sosial, memanfaatkan kasus informasi viral

yang nyata sebagai bahan diskusi dan refleksi, serta menumbuhkan budaya verifikasi dan komunikasi yang santun di lingkungan kampus. Mengingat kajian ini bersandar pada data sekunder dari sampel dan lokasi yang terbatas, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data primer, misalnya survei atau wawancara pada mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, untuk menguji pola respons serta membedakan kepedulian yang bertanggung jawab dari kepedulian yang reaktif sebagaimana dirumuskan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: A review. Social Network Analysis and Mining, 13, Article 30. https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5

Aini, N., dkk. (2023). Literature review: Karakter sikap peduli sosial. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3816-3827. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456

Alfazil, A., Haris, M., Arifin, Muhajirin, & Arhamolah. (2026). Implementasi nilai-nilai hadits tentang kepedulian sosial dalam penguatan solidaritas masyarakat di era digital. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin, 3*(2), 140–153. https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i2.523

Ameiliya, F. (2026). Analisis wacana kritis terhadap postingan media sosial tentang isu sosial di kalangan mahasiswa UIN Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(4), 503–511.

Ayuningtyas, W. D., Fitriyani, D., Nurfajri, I., & Purwanto, E. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan milenial. *Pubmedia Social Sciences and Humanities, 2*(3), 1-10. https://doi.org/10.47134/pssh.v2i3.339

Brady, W. J., dkk. (2017). Emotion shapes the diffusion of moralized content in social networks. Proceedings of the National Academy of Sciences, 114(28), 7313–7318. https://doi.org/10.1073/pnas.1618923114

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Fadhila, F., Tazkiah, Z. H., & Hudi, I. (2024). Memahami nilai etika dan sikap moral dalam pendidikan. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang, 8*(1), 90-98.

Hartati, S., Madany, A., & Chanifudin. (2024). Menanamkan Etika Moralitas: Pemikiran Pendidikan Karakter di Era Modern. *AR RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation, 1*(2), 40-45.

Herman, M. R., Hadisaputra, H., Sari, H. A. P., Marsuki, M. N., & Nur, A. A. (2025). Tabayyun digital: Praktik penggunaan media sosial pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(3), 2350–2362. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2628

Juliana, K., Nahfira, N., Maghfirah, S., Syahputra, B., Zuhrani, & Arif, M. (2025). Peran viralitas dan empati digital dalam mendorong partisipasi sosial: Studi fenomena tagar #. *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies, 3*(1), 81–92. https://doi.org/10.71036/ejis.v3i1.398

Kurtiawan, N. S. P., dkk. (2026). "Jari Anda adalah harimau Anda": Analisis fenomenologis tanggung jawab moral dan peran hati nurani mahasiswa dalam etika interaksi digital. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 60–70. https://doi.org/10.26593/jsh.v6i01.10541

Kurtiawan, N. S. P., Inesthesia, Sujata, D. T., & Perkasa, C. G. (2026). "Jari Anda adalah harimau Anda": Analisis fenomenologis tanggung jawab moral dan peran hati nurani mahasiswa dalam etika interaksi digital. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora, 6*(1), 60–70. https://doi.org/10.26593/jsh.v6i01.10541

Kusumaisna, K. & Satwika, Y. W. (2023). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Dewasa Awal Pengguna Aktif Media Sosial di Kota Surabaya. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 10(2), 750. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54049

Leach, S., Formanowicz, M., Nikadon, J., & Cichocka, A. (2026). Moral outrage predicts the virality of petitions for change on social media, but not the number of signatures they receive. *Social Psychological and Personality Science, 17*(2), 194–203. https://doi.org/10.1177/19485506251335373

Lestari, M. M., & Saidah, M. (2023). Penanganan Hoaks Keagamaan di Media Sosial Melalui Literasi Digital Milenial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, 4*(1), 68-94. https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764

Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2024). Penggunaan media sosial pada generasi Z. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 11*(2), 705-713. https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p705-713

Nuban, D. E. D., dkk. (2026). Analisis etika penggunaan media sosial mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana perspektif kewarganegaraan. *Jurnal Dinamis*, 2(2), 76–87. https://doi.org/10.33387/xc5kb169

Purba, H., & Rinaldo, E. (2024). Realitas dan viralitas: Dinamika dan isu dalam era media baru di Indonesia. *Kinesik, 11*(3), 283–299. https://doi.org/10.22487/ejk.v11i3.1213

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sudirman, & Alifah, F. D. (2025). Peran media sosial dalam membentuk kepedulian generasi muda terhadap isu sosial. *HUMAN: Journal of Social Humanities and Science, 2*(2), 59–64. https://doi.org/10.58738/human.v2i2.952

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review, 4*(3), 356–367. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight "big-tent" criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry, 16*(10), 837–851. https://doi.org/10.1177/1077800410383121

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. Science, 359(6380), 1146–1151. https://doi.org/10.1126/science.aap9559

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.